

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya setiap individu mengalami proses kehidupan baik itu proses pertumbuhan ataupun perkembangan. Sepanjang hidupnya individu akan terus mengalami perkembangan. Banyak hal yang terjadi selama hidupnya. Kita lahir dari seorang bayi, terus tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Proyeksi bahwa tahun 2050 Indonesia memiliki prosentase kelompok lansia sebesar 21,4%, sedangkan prosentase kelompok lansia dunia sebesar 25,3% saja (Infodatin, 2014). Data dari Badan Pusat Statistik [BPS] (2010) tahun 2000 hingga 2010 secara umum Indonesia mengalami peningkatan jumlah lansia, yaitu pada tahun 2000 sekitar 14 juta jiwa dan meningkat menjadi 15 juta jiwa pada tahun 2005, kemudian meningkat lagi pada tahun 2010 menjadi 18 juta jiwa.

Peningkatan jumlah lansia sudah diatur oleh pemerintah yang tercantum dalam UU Nomor 36 tahun 2009 pasal 138 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah wajib menjamin dan memfasilitasi kelompok lansia agar tetap hidup mandiri dan produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2014). Peningkatan jumlah penduduk adalah salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai pembangunan manusia secara nasional dan global, jika hal tersebut tidak diantisipasi oleh pemerintah dan juga program pembangunan, akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan lansia secara individu, keluarga serta masyarakat, misalnya dalam aspek fisik, psikologi, sosial dan ekonomi.

Di Indonesia selalu memberikan tempat yang layak bagi para lansia. Banyak lansia yang lebih memilih hidup terpisah dari anak-anak, tidak ingin merepotkan anak, namun tetap merasa bahagia (Utami, 2001). Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang lanjut usia tua ini menarik diri dari ketelibatan sosial yaitu ketika masa pensiun tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktivitasnya selama ini, penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan, orang-orang yang lebih muda di sekitarnya cenderung menjauh darinya, dan pada saat kematian semakin

mendekat orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi (Desmita, 2017).

Usia lanjut ialah suatu proses yang alami yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Usia lanjut dikenal dengan masa lanjut usia (lansia) yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas (Hurlock, 1980; Santrock, 2012). Usia lanjut usia menurut Depkes yaitu lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun) dan masa manula yaitu 65 ke atas). Sedangkan menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu usia pertengahan (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun) dan usia sangat tua (diatas 90 tahun). Lansia menurut UU no 13 tahun 1998 batas usia lanjut usia di Indonesia merupakan seseorang yang memasuki usia 60 tahun. Islam menjelaskan proses terjadinya manusia dari awal mulanya, sampai pada masa dewasa, dan tua.

Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُدْءِلُ إِلَىٰ أَزْدِلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ  
عِلْمِهِ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya : Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (2014) bahwa peningkatan jumlah presentase usia lanjut terjadi setiap tahunnya, dengan tercatat tahun 2000 jumlah usia lanjut di Indonesia sebanyak 7,18% dan mengalami peningkatan sebesar 9,77% pada tahun 2010, sehingga kemenkes menambahkan data proyeksi untuk tahun 2020 dengan prediksi peningkatan usia lanjut sebesar 11,34%. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia berjumlah 18,57 juta jiwa, meningkat sekitar 7,93% dari tahun 2000 yang sebanyak 14,44 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450 jiwa jiwa per tahun. Dengan demikian, pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan sekitar 34,22 juta jiwa (Badan Pusat Statistika, 2010). Lanjut usia ditempatkan

pada kedudukan istimewa yaitu sebagai penasihat atau narasumber keluarga dalam pembuatan keputusan (Utami, 2001).

Pada kurun waktu yang sama, di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan jumlah lansia, sekitar 2,8 juta jiwa pada tahun 2000 kemudian meningkat menjadi 3 juta jiwa pada tahun 2005 dan kembali meningkat pada tahun 2010 menjadi sekitar 3.32 juta jiwa (BPS, 2010). Peningkatan juga terjadi di kabupaten Sragen, di tahun 2000 terdapat jumlah lansia sekitar 72 ribu jiwa dan meningkat menjadi 74 ribu jiwa di tahun 2005, kemudian pada tahun 2010 terjadi lagi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 110 ribu jiwa (BPS, 2010).

Populasi penduduk lansia pun tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten atau kota di Sumatera Selatan yaitu dengan presentase tertinggi di Sumsel berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (10,60%, 9,83% dan 9,65%) sedangkan yang lainnya relatif sama, sekitar 7-8% untuk terendah persentasenya adalah Musi Rawas Utara, Lubuklinggau dan Prabumulih (7,11%, 7,19% dan 7,31%). Dengan total keseluruhan lansia di Sumatera Selatan yaitu 726.819 pada tahun 2019 (BPS Prov Sumsel, 2019).

Peningkatan jumlah lansia sudah diatur oleh pemerintah yang tercantum dalam UU Nomor 36 tahun 2009 pasal 138 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah wajib menjamin dan memfasilitasi kelompok lansia agar tetap hidup mandiri dan produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan, 2014). Peningkatan jumlah penduduk adalah salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai pembangunan manusia secara nasional dan global, jika hal tersebut tidak diantisipasi oleh pemerintah dan juga program pembangunan, akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan lansia secara individu, keluarga serta masyarakat, misalnya dalam aspek fisik, psikologi, sosial dan ekonomi.

Pada masa lansia ini bukanlah hal mudah yang dapat diterima oleh seseorang karena dengan banyak perubahan, penurunan dan ataupun permasalahan yang terjadi. Permasalahan yang dihadapi oleh para lanjut usia ini dapat terjadi dan bersumber dari diri sendiri ataupun dari luar. Permasalahan yang timbul dari diri sendiri antara lain dapat dikatakan jika lansia ini kurang pasrah menerima keadaan

sehingga sering timbul kecurigaan yang berlebihan. Sedangkan permasalahan yang timbul dari luar yaitu adanya anggapan atau asumsi dari orang lain disekitarnya mengenai lanjut usia ini ialah manusia yang tidak produktif lagi dan membebani. Menjadi tua ialah proses yang alamiah tidak dapat dihindari. Permasalahan yang terjadi di lansia yaitu diantara masalah ekonomi, kesehatan, sosial, psikologis, *Post Power Syndrome*, ketidakberdayaan, ketidakbergunaan dan ketidakbahagiaan (Pornamasari, 2016).

Permasalahan yang dialami oleh lanjut usia yaitu permasalahan psikologis. Dimana para lanjut usia tersebut tidak bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada diri mereka. Tingkat kebahagiaan pada perempuan lebih tidak dipengaruhi oleh pensiun baik diri sendiri maupun suami, kondisi moral mereka lebih dipengaruhi oleh kualitas pernikahan. Masalah selanjutnya yaitu para lanjut usia mengalami kurang perhatian dari orang terdekatnya. Ditinggal oleh orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, anak yang telah meninggal sebelumnya, atau bahkan sengaja ditinggalkan keluarganya karena tidak mampu mengurus keluarga yang lanjut usia. Para lansia akhirnya tinggal di panti dengan tujuan agar hidup mereka bisa lebih baik daripada sebelumnya. Lansia yang tinggal dipanti sudah pasti jauh dari keluarganya.

Banyak kita ketahui tentang adanya hal-hal yang terjadi pada lansia. Adapun fenomena lansia yang mengalami kelantaran di Indonesia berjumlah 2,8 juta lansia (Suryana, 2014). Hal tersebut sangat memprihatinkan karena dengan terjadinya kasus seperti ini pada lansia membuat lansia merasakan dikucilkan, deskriminasi sehingga lansia merasakan hal yang dapat dikatakan membuat masa tua mereka tidak sukses, salah satunya tidak adanya dukungan dari keluarga dan adanya masalah sosial. Lansia akan menjalani kehidupan sebagaimana mestinya tanpa deskriminasi dan tanpa asumsi bahwa lansia itu sangatlah merugikan.

Berjalannya hal tersebut terpenuhi hati para lansia akan kehidupan mereka yang sangat penuh makna. Sebagai lansia mereka merasakan kesensitifan, dalam pengendalian emosi merupakan suatu usaha dalam mengontrol, menahan suatu perasaan yang timbul pada individu secara tiba-tiba baik itu positif maupun negatif. Dalam merawat lansia tentunya yang kita ketahui haruslah sangat

bersabar, karena dengan proses penurunan segala sesuatu menjadikan mereka terhambat dalam mengerjakan yang tidak biasanya sewaktu mereka muda dahulu.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala perkumpulan dan perjuangan dalam hidup ini (Setiadi Arif, 2016). Terjadi masalah sosial yang cukup serius bagi kehadiran usia lanjut yang tinggal bersama anaknya membuat lansia kurang perhatian karena kesibukan anak-anaknya sehingga dalam melayani dan merawat orangtuanya semakin terbatas (Suadirman, 2011). Kebahagiaan merupakan sebuah kebutuhan seluruh manusia.

Setelah peneliti melakukan observasi pada 27-28 Juni 2021 para lanjut usia melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci baju, dan melakukan kegiatan mereka sendiri-sendiri. Pada panti tersebut selama dilakukannya observasi terkadang sesama lansia terjadi perkelahian. Para lansia melakukan hal kesukaan mereka, tidak banyak terjadi interaksi antara mereka. Dengan dilakukannya observasi di panti dan wawancara singkat lansia berinisial N (77 tahun), mengatakan bahwa alasan tinggal di panti adalah ditinggal oleh anaknya saat pemeriksaan ke RS, lansia berinisial N tersebut ditinggal begitu saja oleh anaknya, sehingga pihak rumah sakit membawanya ke dinas sosial dan lansia tersebut setuju dengan keputusan dari rumah sakit tersebut. Menurut pegawai panti juga mengatakan bahwa lansia memilih tinggal di panti berbeda-beda alasan mereka diantaranya yaitu, tidak memiliki keluarga, tidak cocok dengan menantu dan lain sebagainya.

Lansia lain memiliki alasan yang berbeda-beda untuk tinggal di panti jompo ini. Hanya dengan melanjutkan kehidupan di panti bersama lansia lainnya dan dibantu dengan pegawai panti sosial. Lansia yang memilih untuk tinggal di panti maka lansia tersebut harus siap untuk hidup di lingkungan yang baru dan menyesuaikan diri kembali di lingkungan yang baru. Panti sosial merupakan salah satu alternatif untuk para lansia yang tidak memiliki tempat tinggal dan menghabiskan masa tuanya dan merupakan tempat atau lingkungan yang baru. Kita ketahui lansia sangat butuh dukungan dari orang disekitarnya. Dukungan dari orang terdekat sangat membantu lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari selain teman sebaya, para lansia juga dilatih untuk merasakan kebahagiaan yang dibutuhkan selama tinggal di panti sosial tersebut.

Carr (2004) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu budaya, dukungan sosial, agama dan religiusitas dan pernikahan. Jika seseorang yang berusia lanjut telah sampai pada standar yang telah ditetapkan sendiri waktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dan keadaan pribadi ideal kecil, maka mereka akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan, serta merasa puas terhadap diri sendiri dan prestasi yang dicapai, sebaliknya jika merasa bahwa mereka telah gagal dengan harapan-harapan yang telah ditanam dimasa mudanya dan putus asa karena menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil dari tahun ketahun mereka akan merasa kecewa (Hurlock, 1998). Perempuan lansia yang jumlahnya lebih banyak dari laki-laki lansia kebanyakan miskin, menganggur, menghadapi berbagai problematik sosial dan menjadi beban keluarga, perempuan lansia yang berusia sangat tua akan terjerat berbagai penyakit tua hingga menghalangi perempuan lansia tadi hidup bahagia sejahtera (Utami, 2001).

Menurut Erikson, lanjut usia ditandai dengan timbulnya integritas ego atau kepuasan (Hurlock, 1980). Jika prestasi seorang lansia sudah mencapai pada standar yang telah ditetapkan sendiri sewaktu muda, sehingga jarak antara keadaan diri yang sebenarnya dan keadaan pribadi ideal kecil, maka lansia tersebut akan mengalami integritas ego dan kebahagiaan, serta merasa puas terhadap diri sendiri dengan prestasi yang dicapai, sebaliknya jika lansia tersebut merasa telah gagal dengan harapan-harapan yang ditanam semasa mudanya, dan merasa putus asa karena tidak ada waktu lagi untuk mengambil kesempatan itu, mereka akan merasa kecewa dan tidak bahagia.

Menurut Hurlock (1980), seperti yang telah terjadi pada tingkat usia lain dalam kurun waktu kehidupan seseorang, kebahagiaan dimasa usia lanjut tergantung pada dipenuhi atau tidaknya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasih), dan *achievement* (penghasilan). Telah dikatakan bahwa jika lansia tidak memenuhi tiga hal di atas maka lansia tidak akan merasa bahagia. Sarafino (2002, Seven Edition) dukungan bisa berasal dari banyak sumber — pasangan atau kekasih orang tersebut, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas.

Orang merasa bahagia jika percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau komunitas organisasi, yang dapat membantu pada saat dibutuhkan. Sarafino (Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Dalam suatu lingkungan yang memberikan dukungan ini ialah keluarga, kekasih, atau anggota masyarakat.

Dalam membicarakan kebahagiaan lansia suatu kondisi dimana lansia tersebut tinggal juga mempengaruhi apakah lansia itu nyaman dan bahagia di lingkungan tersebut. Lansia yang berhasil difasilitasi oleh konteks sosial yang memberi peluang untuk dalam menjalani kehidupannya (Suadirman, 2011). Sewajarnya hal tersebut terjadi pada lansia yang mendapatkan perhatian dalam menjalani kehidupan ini. Karena, yang kita ketahui kebahagiaan lansia tidak hanya didapatkan dari keluarga,teman, dokter, ataupun yang lainnya. Menjadikan para lansia hidup dalam kebahagiaan akan menjadikan hidup para lansia itu berarti dan sukses menjalani kehidupan di umur 60 tahun ke atas. Dalam usia 60 tahun ke atas terus terjadinya penurunan namun bukan berarti mereka terbebas dari tugas perkembangannya. Para lansia harus menyesuaikan kondisi mereka sekarang dan harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar mereka. Jika mereka melakukan hal tersebut maka yang dirasakan lansia adalah bahagia karena telah berhasil melakukan perkembangan sesuai dengan umurnya. Begitu juga sebaliknya jika tidak berhasil mereka merasakan tidak bahagia.

Berdasarkan di atas, banyak hal yang membuat peneliti tertarik untuk memahami kebahagiaan pada lansia yang tinggal di panti sosial tersebut. Dari hal inilah peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan tertarik untuk meneliti **Kebahagiaan Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau**. Salah satunya yaitu mengenai faktor kebahagiaan dan proses lansia dalam mencapai kebahagiaan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana kebahagiaan pada lansia yang tinggal di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana Aspek-aspek Kebahagiaan Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Lubuklinggau dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan lansia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi dan pengembangan pada bidang ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan dalam menambah dan mengembangkan penelitian terutama yang berhubungan dengan kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti sosial. Dan manfaat akademik, dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya pengaplikasian teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan dengan melihat keadaan yang sebenarnya di lapangan.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian yang terkait dengan proposal ini :

Pertama, Hau Chai dan Zhang Yi Mao (2011). WISE, Xiamen University, China mengenai "The Determinants of Happiness of China's Elderly Population". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor penentu kebahagiaan lansia di Tiongkok. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini Lansia tinggal di Tiongkok yang dipilih secara acak, yang berfokus pada lansia dengan setidaknya satu anak yang masih hidup di waktu survei, sekitar 70%

dari sampel lansia berusia antara 60-70 tahun pada saat survei. Menggunakan uji regresi dan uji statistik. Hidup dengan anak-anak memiliki efek negatif pada kehidupan orang tua, pengendalian sosial ekonomi dan demografi karakteristik lainnya.

Penelitian kedua yaitu penelitian Diana Lisnawati, 2017 dengan judul "Kebahagiaan Pada Wanita Lanjut Usia Yang Tinggal Sendiri". Hasil penelitiannya yaitu menemukan 4 bagian yang menunjukkan kebahagiaan pada wanita lanjut usia yang tinggal sendiri yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain (keluarga dan lingkungan masyarakat), keterlibatan penuh (pekerjaan dan aktivitas) dan psikologis (resiliensi, optimisme). Selain itu, religiusitas mempengaruhi kebahagiaan pada wanita lanjut usia yang tinggal sendiri. Pada penelitian ini peneliti menemukan kebahagiaan pada kehidupan wanita lanjut usia dapat dilihat dari dukungan sosial, dimana wanita lansia dapat menjalin hubungan positif kepada keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal dan keluarga lansia itu sendiri. Keterlibatan penuh lansia juga dapat menimbulkan kebahagiaan pada lanjut usia, ditemukan pada pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing lansia. Selanjutnya kebahagiaan lansia dapat dilihat dari psikologis yaitu resiliensi dan optimisme. Pada penelitian ini ditemukan yaitu dalam meningkatkan religiusitas yang merupakan salah satu untuk mencapai kebahagiaan. Dapat disimpulkan bahwa wanita lansia yang tinggal sendiri dapat merasakan kebahagiaan dalam hidup dengan menjalin hubungan baik dengan orang lain, dimana keluarga memberikan perhatian melalui hal-hal seperti menanyakan kabar informan, memberikan dukungan dan selalu memantau kondisi kesehatan informan.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agnestiani dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Kebahagiaan Lansia di Panti Sosial". Penelitian ini dilakukan dengan 3 partisipan yang tinggal di Panti Sosial Penyantunan Lanjut Usia Budi Agung Kupang. Dengan menggunakan diskusi yaitu melalui penilaian emosi positif masa lalu, emosi positif masa sekarang, gambaran emosi positif masa depan dan hasil penelitian dari tiga subjek itu mengatakan bahwa lansia bahagia berada di panti sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Firli Ariska pada tahun 2020 yang berjudul "Potret Kebahagiaan Lansia Yang Tinggal

Di Panti Wreda". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan merasa bahagia dan betah tinggal di panti meskipun makna setiap informan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Makna kebahagiaan lanjut usia tersebut meliputi rasa bersyukur, nyaman, tenang, senang dan puas. Sumber kebahagiaan lansia dapat dikelompokkan menjadi (1) aktivitas: informan merasa diberi kebebasan untuk melakukan aktivitasnya, baik untuk beribadah maupun untuk kepentingan pribadinya; (2) kesehatan: tersedia jaminan kesehatan bagi para lanjut usia; (3) relasi sosial: diberi kebebasan untuk bergaul dengan sesama penghuni panti wreda maupun bergaul dengan orang-orang yang tinggal di sekitar panti; dan (4) harapan positif: para lanjut usia masih memiliki harapan yang positif untuk masa depannya, misalnya ingin berumur panjang, berkumpul kembali dengan keluarga. Adanya penelitian ini akan membantu pemerintah maupun lembaga sosial agar bisa menyediakan panti wreda yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhan lanjut usia, serta membantu dalam meningkatkan kualitas dan fasilitas pada panti wreda yang telah ada, mengingat masih banyak lanjut usia yang hidup terlantar dan membutuhkan tempat tinggal yang layak agar bisa hidup sejahtera pada masa tuanya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sofa Amalia dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan (Happiness) Pada Lansia". Pada penelitian tersebut dengan responden 278 lansia, dengan berusia 60-75 tahun, teknik yang digunakan yaitu teknik sampling menggunakan multistage sampling. Proses analisa menggunakan model struktural atau *structural equation modeling (SEM)*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kuat dari dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan (*happiness*) pada lansia di Kota Malang.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti, apabila ditinjau dari judul, jenis penelitian populasi, tempat penelitian. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai "KEBAHAGIAAN PADA LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI SOSIAL LANJUT USIA HARAPAN KITA KOTA LUBUKLINGGAU", jenis penelitian yaitu kualitatif.